

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki isu permasalahan mengenai gizi yang utama, terutama di kalangan perempuan usia subur yaitu anemia. Di Indonesia, anemia menjadi salah satu penyakit paling umum, menempati urutan keempat dari 25 jenis penyakit yang dialami perempuan (G. Besi *et al.*, 2020). Tingkat kematian ibu tinggi, yakni 194 setiap seratus ribu angka kelahiran hidup, dan tingkat kematian neonatal (AKN) juga tinggi, yaitu 13 setiap seribu angka kelahiran hidup. Dalam hal kesehatan reproduksi, prevalensi penggunaan kontrasepsi modern oleh perempuan usia subur mencapai 62,5%. Cakupan vaksinasi lengkap untuk anak usia 12-23 bulan meliputi campak, difteri, tetanus, dan pertusis (DPT-HB Hib) mencapai 84,5%. Penyakit tidak menular seperti hipertensi dan diabetes dimana angka ini terlihat pada populasi usia 15 tahun ke atas, masing-masing mencapai 30,3% dan 2,0%.

Remaja perempuan adalah golongan yang sangat rentan terhadap kekurangan zat besi. Para remaja perempuan memiliki kemungkinan risiko yang tinggi menderita anemia dibandingkan remaja laki-laki. Kondisi ini timbul karena perempuan memiliki menstruasi bulanan serta kebiasaan makan yang tidak seimbang, sering kali demi menjaga penampilan. Wanita usia subur (WUS) biasanya didefinisikan sebagai wanita yang berusia antara 15 hingga 49 tahun. Rentang usia ini ditentukan karena merupakan fase reproduksi yang aktif, di mana wanita secara biologis mungkin mengalami kehamilan dan persalinan. Oleh karena itu, perhatian terhadap aspek kesehatan dan gizi

mereka menjadi sangat krusial, khususnya yang berhubungan dengan anemia dan kesehatan reproduksi. (T. Anemia & Tabanan, 2020). Prevalensi anemia akibat defisiensi zat besi pada remaja di Indonesia mencapai 72,3%, mengakibatkan gejala seperti kulit yang pucat, tubuh terasa lemah, kelelahan yang berkepanjangan, pusing, serta kesulitan berkonsentrasi dalam pembelajaran. Faktor penyebabnya meliputi latar belakang pendidikan orang tua, kondisi ekonomi, Pemahaman mengenai anemia, asupan Fe dan Vitamin C, serta durasi menstruasi (Intan & Rg, 2019). Data Riskesdas 2018 mengungkapkan angka anemia sebesar 30,4% pada kalangan perempuan dalam rentang usia reproduktif yang tidak hamil, meningkat dari 22,7% pada 2013. Berdasarkan Badan Kesehatan global *World Health Organization* (WHO) Secara dunia, menyediakan data ekstensif tentang anemia, yang menunjukkan prevalensi, penyebab, dan dampaknya secara global, berikut beberapa statistik dan wawasan penting dari WHO, wanita hamil sekitar 37% wanita hamil di seluruh dunia menderita anemia, wanita usia reproduksi (15-49 tahun) sekitar 30% wanita dalam kelompok usia ini menderita anemia.

Anemia pada wanita usia subur merupakan masalah kesehatan yang sangat signifikan di Indonesia dan berdampak luas pada kesejahteraan individu serta pembangunan kesehatan masyarakat. Berdasarkan data yang tersedia, prevalensi anemia pada wanita usia reproduktif meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan perlunya tindakan segera dalam memahami faktor-faktor penyebab dan intervensi yang efektif. Seperti kerentanan wanita terhadap anemia, tingginya prevalensi anemia dan dampak terhadap wanita usia subur, keterkaitan dengan faktor sosial ekonomi, dampak jangka panjang terhadap kualitas hidup dan produktivitas.

Dampak anemia dapat menyebabkan masalah kesehatan psikologis yang parah termasuk kelelahan, penurunan energi, gangguan konsentrasi daya ingat, stres dan kecemasan, gangguan tidur, tidak percaya diri, risiko depresi dan penurunan terhadap kualitas hidup. Dampaknya juga dapat dirasakan pada kemajuan mental dan fisik yang mengakibatkan penurunan produktivitas pada orang dewasa, untuk mencegah anemia dapat melalui pola hidup sehat dan pemeriksaan kesehatan yang rutin. Faktor utama yang mengakibatkan anemia adalah kekurangan zat-besi, bersama dengan kekurangan nutrisi lainnya seperti folat, vitamin A, dan vitamin B12, juga berkontribusi, infeksi (misalnya malaria, tuberkulosis, HIV), penyakit kronis, kondisi ginekologi dan obstetri, serta kelainan sel darah merah bawaan merupakan penyebab anemia yang signifikan, masalah kesehatan global anemia sangat umum terjadi di negara-negara yang termasuk dalam kategori ekonomi berpendapatan rendah dan sedang, dimana kekurangan gizi dan penyakit menular lebih umum terjadi, ini merupakan indikator kuat kesehatan secara keseluruhan dan mencerminkan gizi buruk dan status kesehatan (Dhuli et al., 2022), (Aslam et al., 2023).

Penelitian ini menggunakan penerapan DHS (*Demographic and Health Survey*) dalam penelitian skripsi mengenai anemia pada wanita usia subur sangatlah tepat karena menyediakan data yang komprehensif, bersifat representatif secara nasional, serta berkualitas tinggi. Selain itu, efisiensi dalam pemanfaatan data sekunder serta kemudahan dalam analisis multivariat memungkinkan para peneliti untuk lebih fokus pada penggalian informasi yang relevan. Data ini juga sangat relevan untuk kesehatan masyarakat, sehingga hasil penelitian dapat mendukung upaya advokasi dan perumusan kebijakan yang lebih efektif. Oleh karena itu, DHS merupakan sumber data yang sangat

berharga untuk memahami dan menangani permasalahan anemia pada wanita usia subur (Yushananta et al., 2021).

Penggunaan DHS dalam penelitian ini terdapat beberapa keunggulan, seperti data yang representatif secara nasional dan regional yang memungkinkan analisis komparatif antar wilayah, data DHS menyediakan data yang luas dan beragam indikator, menggunakan prosedur pengumpulan data yang valid dan kualitas tinggi, data DHS merupakan data terbuka dan mudah diakses bagi peneliti, survei DHS melibatkan banyak ribuan responden dan mencakup berbagai kelompok usia, jenis kelamin, pekerjaan, data DHS pula sering digunakan oleh pemerintah untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program kesehatan, dengan beberapa keunggulan tersebut data DHS dapat menjadi salah satu sumber data paling berharga dalam penelitian kesehatan berbasis bukti (Li et al., 2023), (Detzel & Prieto-Patron, 2020).

Anemia pada wanita usia subur dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, termasuk asupan zat besi yang tidak memadai, perdarahan menstruasi yang berlebihan, serta kehamilan. Selain itu, kondisi medis yang memengaruhi penyerapan zat besi, terbatasnya akses ke layanan kesehatan, status gizi yang buruk, serta penyakit infeksi juga dapat meningkatkan risiko anemia. Faktor sosial ekonomi, seperti rendahnya pendapatan dan pendidikan, serta usia dan pola kehidupan reproduksi, turut berperan penting. Di samping itu, predisposisi genetik terhadap jenis anemia tertentu dapat memperburuk kondisi ini. Oleh karena itu, penanganan anemia pada wanita usia subur memerlukan pendekatan yang komprehensif, mempertimbangkan pola makan,

kesehatan reproduksi, dan kondisi sosial ekonomi untuk mencapai solusi yang lebih efektif (Habyarimana et al., 2020)

Kebiasaan makan yang tidak sehat umum ditemukan pada remaja putri, seperti tidak sarapan, mengurangi jumlah air putih yang diminum, mengikuti kebiasaan mengonsumsi makanan yang kurang sehat, ngemil makanan dengan kandungan nutrisi yang tidak mencukupi, dan mengonsumsi makanan siap saji. Akibatnya, mereka tidak mendapatkan keragaman nutrisi yang diperlukan untuk pembentukan hemoglobin (Hb), yang jika berlangsung lama dapat menurunkan kadar Hb dan menyebabkan anemia (Putra *et al.*, 2020). Beberapa studi menunjukkan prevalensi anemia yang tinggi pada remaja. Kemenkes RI menyatakan bahwa pemenuhan gizi harian penting bagi pertumbuhan dan perkembangan remaja. Kekurangan zat besi dan gizi dapat berdampak pada kesehatan reproduksi, perkembangan motorik, kesehatan mental, kemampuan belajar, kebugaran fisik, peningkatan tinggi badan, dan kecerdasan (Janah & Ningsih, 2021). Asupan zat besi yang tidak memadai juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi sosial seperti tingkat pendidikan orang tua dan ekonomi keluarga (Urip *et al.*, 2020). Risiko kesehatan reproduksi seperti wanita usia subur yang sedang menderita anemia dapat beresiko mengalami komplikasi selama kehamilan, penurunan produktivitas kerja dimana anemia menyebabkan penurunan kadar Hb yang berdampak akan mengakibatkan kelelahan dan kelemahan, penurunan kualitas hidup karena terdapat gejala anemia seperti lemah, pusing, dan mudah lelah yang dapat membatasi dalam aktivitas sehari-hari. (Bunpo et al., 2021)

Masalah gizi utama yang terjadi di Indonesia yang dihadapi oleh remaja adalah kurangnya asupan atau konsumsi vitamin A (KVA), gangguan kesehatan yang disebabkan kekurangan yodium (GAKI), kurangnya energi yang diakibatkan kurangnya asupan protein (KEP), dan Anemia atau kurang darah atau kurangnya kandungan Gizi Besi (AGB). Kekurangan zat besi dan nutrisi esensial yang diperlukan dalam sintesis hemoglobin, seperti besi, vitamin C, protein, piridoksin, dan vitamin E, menyebabkan anemia gizi (Baroroh, 2022). Peningkatan jumlah kasus sakit karena penyakit infeksi terjadi pada populasi dengan defisiensi besi karena dampak negatifnya terhadap sistem kekebalan tubuh. Penyakit seperti malaria, yang disebabkan oleh hemolisis, serta beberapa kasus infeksi parasit seperti cacing, amoebiasis, trichuriasis, dan schistosomiasis perlu diperhatikan secara khusus dalam kesehatan masyarakat, secara langsung menyebabkan kehilangan darah, yang pada gilirannya mengarah pada defisiensi besi. Situasi ini diperburuk oleh pola makan remaja putri yang sering kali mengikuti diet untuk menurunkan berat badan, sehingga asupan zat besi yang dibutuhkan tubuh menjadi semakin kurang (Pati et al., 2023).

Keterbaharuan penelitian ini terletak pada pendekatan analisis data yang lebih komprehensif berbeda dengan penelitian terdahulu dimana banyak menggunakan studi kasus skala kecil, penelitian ini mengolah data sekunder dengan metode analisis regresi logistik, yang memberikan hasil lebih kuat dalam mengidentifikasi faktor risiko anemia pada wanita usia subur. Dalam penelitian ini juga **menggabungkan kesehatan reproduksi, aspek pendidikan, sosial – ekonomi, hingga akses terhadap layanan kesehatan** untuk memberikan gambaran yang lebih luas dan holistik

mengenai faktor-faktor dalam penentu anemia. Pada penelitian ini **berfokus secara eksklusif pada wanita usia subur (15-49 tahun)**, yang lebih relevan dalam konteks kesehatan reproduksi dan kebijakan kesehatan wanita usia subur di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi anemia pada wanita usia subur di Indonesia saat ini. Selanjutnya, akan dilakukan pemodelan faktor-faktor penentu kejadian anemia melalui analisis regresi logistik, yang akan membantu mengidentifikasi variabel-variabel signifikan yang mempengaruhi anemia pada wanita usia subur di Indonesia berdasarkan data terbaru (Sevilla et al., 2021). Diharapkan bahwa penelitian ini akan menyumbangkan pemahaman yang kontekstual dan mendalam tentang variabel-variabel yang berdampak pada kejadian anemia pada wanita usia subur di Indonesia, sebagaimana tercermin dalam data IDHS 2017. Selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menyediakan dasar yang penting untuk pembuatan dan penyempurnaan kebijakan serta program intervensi yang bertujuan untuk mengurangi kejadian anemia yang sesuai dengan situasi terkini di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Fokus utama dari permasalahan pada studi yang akan dilakukan dapat diringkas menjadi:

Apakah terdapat faktor tertentu mempengaruhi terjadinya penyakit anemia pada Perempuan di usia subur (WUS)?

1.3 Tujuan Penelitian

Sasaran yang hendak diraih dalam penelitian ini adalah:

1. Menentukan ciri khas atau karakteristik demografis pada perempuan dalam usia subur.
2. Menganalisis keterkaitan antara faktor demografis dengan kejadian anemia pada perempuan usia subur ;
 - a. Hubungan usia dengan kejadian anemia
 - b. Hubungan provinsi dengan kejadian anemia
 - c. Hubungan Type of residence dengan kejadian anemia
 - d. Hubungan usia subur dengan kejadian anemia
 - e. Hubungan status gizi dengan kejadian anemia
 - f. Hubungan siklus menstruasi dengan kejadian anemia
 - g. Hubungan dukungan keluarga dengan kejadian anemia
 - h. Hubungan pendidikan dengan kejadian anemia
 - i. Hubungan pekerjaan dengan kejadian anemia
 - j. Hubungan tingkat anemia dengan kejadian anemia
3. Menentukan faktor paling dominan yang mempengaruhi anemia pada perempuan usia subur.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap studi ini dapat memberikan beberapa manfaat yang signifikan bagi:

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Dapat meningkatkan pemahaman dalam pengetahuan ilmiah tentang anemia pada perempuan usia subur.

2. Mampu memperdalam pemahaman mengenai faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya penyakit anemia pada perempuan usia subur.
3. Menjadikan referensi dan literatur serta sumber informasi untuk peningkatan keilmuan dalam bidang kesehatan mengenai faktor yang mempengaruhi anemia pada perempuan usia subur.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek Penelitian

Sebagai penambahan wawasan mengenai faktor yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit anemia pada Wanita di masa usia subur.

2. Bagi Tempat Penelitian

Riset ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi institusi untuk melakukan penyuluhan di tempat kerja kepada remaja putri mengenai faktor yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit anemia pada Wanita di masa usia subur.

3. Bagi Lembaga Pendidikan

Riset ini dapat berfungsi sebagai sumber rujukan yang berguna bagi remaja putri untuk mengetahui faktor yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit anemia pada Wanita di masa usia subur.

4. Bagi Peneliti Berikutnya

Studi yang dilakukan dapat dipergunakan sebagai sumber referensi untuk meningkatkan pemahaman tentang faktor yang

dapat menyebabkan terjadinya penyakit anemia pada Wanita di masa usia subur.

1.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Penelitian terdahulu

Nama Peneliti, Tahun, Judul	Fokus dan Tujuan Penelitian	Metode Penelitian dan Sampel	Hasil	Perbedaan
(Masyarakat, 2018) "Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penyebab anemia pada santriwati Pondok Pesantren Darul Ulum Kendal"	Bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor terkait perilaku yang menyebabkan anemia pada siswa perempuan di Darul ulum boarding school of kendal regency.	Metode ini desain penelitian <i>cross sectional</i> . Sampel Menggunakan total sampling 40 orang responden	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pekerjaan ayah tidak mempengaruhi perilaku penyebab anemia. Namun hal tersebut tidak menjamin, karena pekerjaan orangtua terutama ayah merupakan pendapatan utama keluarga yang menopang perekonomian keluarga.	Populasi : - Anemia pada wanita usia subur : wanita usia subur di indonesia - Anemia pada santriwati pondok pesantren : santriwati pondok pesantren darul ulum kendal Fokus penelitian : - Anemia pada wanita usia subur : mengidentifikasi semua faktor yang dapat mempengaruhi anemia pada wanita usia subur di indonesia. - Anemia pada santriwati pondok pesantren : fokus pada faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku yang dapat menyebabkan anemia pada santriwati pondok.
(Gautam <i>et al.</i> , 2019) "Determining factors for the prevalence of anemia in women of reproductive	Bertujuan untuk menggambarkan prevalensi anemia dan faktor-faktor yang berhubungan dengan risiko terjadinya anemia	Penelitian cross-sectional non reaktif (menggunakan data sekunder) Sampel:	Faktor risiko anemia pada wanita di wilayah Nepal adalah penggunaan air sumur sebagai air minum (OR 1.93; 95% CI 1.58 -	Tujuan Utama : - Anemia pada wanita usia subur : mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya anemia pada wanita usia subur.

age in Nepal: Evidence from recent national survey data”	pada wanita usia subur di Nepal. Selain itu, kami menguji hubungan antara otonomi pengambilan keputusan perempuan mengenai layanan kesehatan dan pengalaman kekerasan pasangan inti (IPV) dengan anemia.	30 rumah tangga	2.37). Pencegahan dapat dilakukan dengan melakukan desinfeksi air sebelum dikonsumsi dan untuk treatment dengan memberi intervensi nutrisi berupa suplementasi zat besi dan fortifikasi makanan.	- Prevalensi anemia pada wanita usia reproduksi : menentukan faktor-faktor yang berhubungan dengan prevalensi anemia pada wanita usia reproduksi. Fokus Penelitian : - Anemia pada wanita usia subur : mencari tahu penyebab anemia pada kelompok wanita usia subur di Indonesia.
(Hu <i>et al.</i> , 2019) “Prevalence and Risk Factors for Anemia in Non-pregnant Childbearing Women from the Chinese Fifth National Health and Nutrition Survey”	Bertujuan untuk menilai status anemia dan menganalisis faktor risiko anemia pada wanita subur di Cina berusia 18-49 tahun. Konsentrasi hemoglobin diukur dengan metode HiCN dalam Survei Gizi dan Kesehatan Nasional Tiongkok Kelima (CNNHS) pada tahun 2010–2012. Usia, tipe wilayah, etnis, berat badan, tinggi badan, pendidikan,	Kuantitatif dan menggunakan metode HiCN dalam Survey Nutrisi dan Kesehatan (18-49 tahun) sebanyak 28.289 WUS	Prevalensi anemia adalah 15,0% dan secara signifikan lebih rendah dari 10 tahun lalu. Anemia pada WUS di Cina terkait dengan kelompok usia 30-39 (P=0,004), musim semi (P<0,0001), kota kecil menengah dan tingkat pendidikan (P=0,027). Pencegahan berupa intervensi propaganda dan pendidikan gizi direkomendasikan untuk meningkatkan status gizi mereka.	Tujuan Penelitian : - Anemia pada wanita usia subur : mengidentifikasi semua faktor yang dapat mempengaruhi anemia pada wanita usia subur. -Prevalensi dan faktor risiko anemia pada wanita tidak hamil : menentukan prevalensi anemia pada wanita usia subur yang tidak hamil. Fokus Penelitian : - Anemia pada wanita usia subur : mencakup semua wanita usia subur termasuk wanita hamil, dan mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi anemia pada semua wanita usia subur.

	musim dan kebiasaan merokok dicatat dalam kuesioner terpadu			- Prevalensi dan faktor resiko anemia pada wanita tidak hamil : menargetkan wanita usia subur yang tidak hamil, dan memfokuskan pada faktor-faktor yang beresiko menyebabkan anemia.
(Yushananta et al., 2021)	Bertujuan untuk menganalisis faktor risiko anemia pada wanita usia subur yang bekerja pada pertanian.	Penelitian cross sectional, melibatkan 160 responden.	Penelitian ini didapatkan hasil prevalensi anemia pada wanita usia subur yang bekerja sebesar 27,5%, juga mendapatkan tiga faktor risiko untuk anemia yaitu kurang konsumsi protein, kurang konsumsi sayuran yang tinggi zat besi, dan status gizi yang kurang baik.	Fokus Penelitian : - Anemia pada wanita usia subur : mencakup semua wanita usia subur dan mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi anemia pada semua wanita usia subur. - Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada tingginya prevalensi anemia
(Attaqy et al., n.d.)	Bertujuan untuk menganalisis determinan anemia pada wanita usia subur (WUS) pernah hamil di Indonesia	Penelitian analisis data sekunder, menggunakan sebagian data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 dengan desain studi cross sectional.	Penelitian ini didapatkan hasil proporsi anemia pada WUS pernah hamil di Indonesia 24,3%. Determinan anemia WUS pernah hamil yaitu usia, pendidikan, Kepatuhan konsumsi TTD. Faktor dominan terjadinya anemia adalah kepatuhan konsumsi TTD, setelah dikontrol dengan usia, pendidikan dan KEK.	Fokus penelitian : - menganalisis determinan anemia pada wanita usia subur (WUS) yang pernah hamil di Indonesia, dengan menggunakan data sekunder dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018